

Mitologi “Bencana adalah Azab” dalam Meme Media Sosial

Atropal Asparina^{1*}, Karina Rahmi Siti Farhani²

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: atropasparina@gmail.com

Abstract

This article examines the responses to natural disasters that are demonstrated through memes which are then spread through social media. The response in the form of a meme not only contained condolences or positive prayers related to disaster victims. But more than that, which contains a kind of warnings which essentially states that natural disasters that occur are the result of human hands or the disaster is God's punishment for disobedience by humans. Theological justification was finally used in the meme by quoting verses from the Quran, hadith of the Prophet or qaul of sahabat and scholars. As a result, both ethically or psychologically, memes that had been addressed as a warning and other forms of concern for disaster victims, made victims of such disasters get a double burden, in the end. Through semiotic analysis, specifically the mythical theory of Roland Barthes, the meme will be critically analyzed. As a result, memes that contain the stigma that disaster is God's punishment, is a myth that is unconsciously constantly being reproduced to commemorate others. In fact, in addition to the disaster is God's punishment, both in the Quran, hadith, and the meaning of disaster from scholars indicate another possibility that is equally strong, namely as a challenge, which of course has a different ethical and psychological impact on the victims of the disaster.

Keywords: disasters; memes; Myth; punishment; Roland Barthes; social media.

Abstrak

Artikel ini mengkaji respon terhadap bencana alam yang ditunjukkan melalui *meme* yang kemudian disebar lewat media sosial. Respon berupa meme itu tidak hanya berisi ucapan belasungkawa atau doa-doa positif terkait korban bencana. Tetapi lebih dari itu, yakni berisi semacam peringatan-peringatan yang intinya menyebutkan bahwa bencana alam yang terjadi merupakan akibat tangan-tangan manusia atau bencana itu adalah azab Tuhan atas kemaksiatan yang dilakukan manusia. Justifikasi teologis akhirnya digunakan dalam meme itu dengan mengutip ayat al-Qur'an, hadis Nabi atau *qaul* sahabat dan ulama. Akibatnya, baik secara etik atau psikologis, meme-meme yang tadinya dialamatkan sebagai peringatan dan bentuk kepedulian lain kepada korban bencana, menjadikan para korban bencana semacam mendapat *double burden*, pada akhirnya. Melalui analisis semiotika, khususnya teori mitos Roland Barthes, meme itu akan dianalisis secara kritis. Hasilnya, meme yang berisi stigma bahwa bencana adalah azab Tuhan, merupakan sebuah mitos yang secara tidak sadar terus direproduksi untuk memperingati orang lain. Padahal, selain bencana itu adalah sebagai azab Tuhan, baik dalam al-Qur'an, hadis, maupun pendapat ulama *makna* bencana itu mengindikasikan kemungkinan lain yang sama kuatnya, yakni sebagai ujian, yang tentu saja mempunyai dampak etik dan psikologis berbeda kepada para korban bencana.

Keywords: azab; bencana; media social; meme; Mitos; Roland Barthes.

PENDAHULUAN

Berteologi sejatinya menjadikan manusia selain mempunyai hubungan yang “harmonis” dengan Tuhan, juga dengan sesama manusia dan lingkungan. Agama-agama dunia mempunyai konsep yang hampir sama terkait harmonisnya hubungan dengan dimensi-dimensi itu, terlebih agama Islam. Terdapat keterangan yang jelas dan populer baik dalam ayat al-Qur'an atau hadis Nabi, bahwa ajaran Islam adalah *rahmatan li al-'ālamīn* (A. Abdullah, 2012) dan bahwa Nabi diutus ke muka bumi untuk *menyempurnakan*

*Corresponding Author

Received: November 17, 2019; Revised: November 29, 2020; Accepted: December 29, 2020

akhlak manusia (F. Abdullah, 2019; Adu, 2014). Namun, pada tataran historis, praktik berteologi kerap menimbulkan efek sebaliknya. Maka dari itu, lahirlah apa yang beberapa saat lalu disebut dengan teologi kebencian (Ngatawi, 2018).

Di Indonesia, dalam konteks frekuensi bencana alam yang sangat tinggi (Sudibyakto, 2018), pengaruh teologis sangat bisa dirasakan, dalam merespon tingginya angka bencana alam. Dikatakan tinggi sebab, menurut Data Informasi Bencana Indonesia (BIDI) dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2019, terdapat 26.718 bencana. Bahkan pada dua tahun terakhir, yakni tahun 2019 dan 2018, tercatat sebanyak 5.080 bencana dengan korban meninggal, hilang, terlebih luka-luka menunjukkan angka yang sangat tinggi sekali. Terus terang, secara pribadi dan sebagai seorang akademisi, angka itu sangat mengguncang hati dan pikiran. Ternyata, tingginya angka bencana alam di Indonesia, juga dibarengi oleh tingginya respon-respon kepedulian dari masyarakat. Dimulai dari penggalangan dana secara masif, bantuan kesehatan, keamanan, transportasi, relokasi sementara, pemulihan fisik, sampai bantuan konseling rohani dan moral.

Namun, di balik kepedulian itu, terutama konstruksi di media sosial, melalui *meme*, terdapat sesuatu yang sangat menggelisahkan. Ketika bencana terjadi, banyak sekali meme bertebaran di media sosial, yang isinya beragam, tetapi sangat dominan menyebutkan bahwa bencana itu terjadi diakibatkan oleh kemaksiatan atau dosa yang dilakukan masyarakat terkena bencana, selain ucapan belasungkawa. Lebih jauhnya, banyak pula yang menyebutkan bahwa bencana itu adalah azab Tuhan karena dosa-dosa yang dilakukan masyarakat yang tertimpa bencana. Dalam meme yang mudah tersebar dan dibaca siapa saja itu, justifikasi teologis sangat lekat mendukung argumentasi itu. Kutipan ayat-ayat al-Qur’an, hadis Nabi dan ungkapan-ungkapan para Sahabat serta ulama klasik, menjadi dasar dari pandangan media itu.

Lebih problematik lagi, efek dari maraknya meme dalam media sosial ketika bencana terjadi, adalah terjadinya *double burden* (beban ganda) dari para korban bencana alam, di mana selain terdampak kerugian yang mendalam, harus juga mendapat semacam “*bullying*” dari netizen bahwa mereka telah melakukan dosa-dosa yang mengakibatkan bencana tertimpa kepada mereka. Padahal dalam al-Qur’an, bencana tidak selalu bermakna azab Tuhan, tetapi juga sebagai ujian, yang tentu saja mempunyai implikasi berbeda secara psikologis dan moral (Maulida, 2019; Zaini, 2020).

Kajian mengenai media, agama dan bencana masih sangat jarang diteliti oleh para sarjana. Dalam bidang media dan bencana, penulis menemukan adanya media pembelajaran yang digunakan dalam mitigasi bencana alam. Media tersebut dapat berupa CD yang berisi video (Herijanto, 2012), permainan anak (Kurniawan, Mahtarami, & Rakhmawati, 2017) dan aplikasi (Noviana, Kurniawan, & Affendi, 2020). Selain itu terdapat juga mitigasi bencana melalui media cerita atau sastra seperti penelitian Liliani (2010). Belum ditemukan penelitian mengenai bencana, baik dari segi mitigasi, edukasi maupun informasi dalam bentuk meme, maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.

Untuk lebih tajam melihat dan secara kritis menganalisis proses-proses yang terjadi terkait meme bencana alam di Indonesia ini, penulis akan menggunakan teori mitos Roland Barthes. Teori ini dipandang sangat cocok untuk menganalisis fenomena ini. Meme dan muatan-muatan teologis yang terdapat di dalamnya, dalam perspektif Roland Barthes adalah sebuah tanda yang mempunyai banyak kemungkinan makna. Tetapi kemudian, akan terdapat satu makna yang diekspos, dan diproduksi secara terus menerus, bahkan mengeliminasi makna lain, sehingga menjadi mitos. Bagaimana proses mitologisasi makna bahwa “bencana adalah azab Tuhan” dalam meme bencana alam di Indonesia, itulah yang akan diungkap dalam artikel ini.

Adapun, supaya semakin terarah, maka penulisan artikel ini akan berpaku pada beberapa rumusan masalah seperti, Bagaimanakah teori mitologi Roland Barthes menjadi analisis bagi meme bencana alam

di Indonesia? Kemudian bagaimanakah proses mitologisasi makna dalam meme terkait bencana alam di Indonesia yang tersebar dalam media sosial?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitologi Roland Barthes

Roland Barthes merupakan seorang filsuf kelahiran Perancis pada 12 November 1925, dan meninggal 26 Maret 1980. Banyak kalangan menyebutnya sebagai ahli teori sastra, kritikus, seorang filsuf, dan pastinya dia adalah ahli semiotika yang mengembangkan teori Saussure (Piliang, 2012). Penemuan besar Saussure tentang konstruksi tanda, kemudian dikembangkan oleh Barthes dengan konstruksi penanda pertama adalah bahasa, sedangkan konstruksi penanda yang kedua adalah mitos atau metabahasa (*metalanguage*). Perspektif tentang mitos itulah yang kemudian menjadi ciri khas semiotika Barthes, yang juga sekaligus menjadi keran pembuka bagi semiotika sehingga lebih luas dari Saussure, yakni diarahkan kepada lingkungan sosial-budaya, inilah yang menyebabkan dirinya dicap sebagai post-strukturalisme (Kurniawan, 2001).

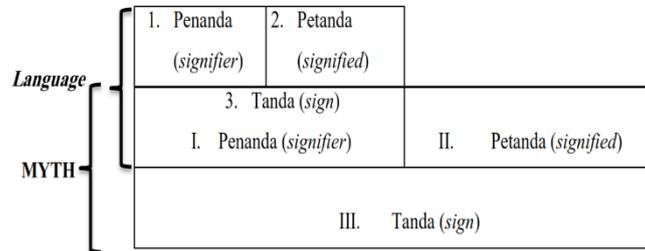
Semiotika merupakan alat pembuka rahasia dari teks dan juga penandaan. Semiotika pada mulanya adalah sebagai kritik atas asumsi-asumsi logosentris yang menyebutkan bahwa “konsep-konsep muncul mendahului dan terlepas, dalam arti bebas, dari ekspresinya. Bagi Ferdinand de Saussure, justru, bentuk dan konsep itu tidak muncul bebas dan terlepas seperti itu, tetapi memuat satu kesatuan dari *signifier* dan *signified* (Kurniawan, 2001). Di tingkat praksis, kajian tentang pemikiran semiotika Barthes memungkinkan kajian-kajian yang lebih luas mengenai dimensi-dimensi manusia akan tergali, sehingga selain dapat terus memperkaya diri sendiri, refleksi dan pandangan tentang dimensi-dimensi itu akan lebih matang (Kurniawan, 2001).

Dalam artikel ini, teori yang akan difokuskan untuk digunakan adalah teori mitologi Roland Barthes. Mitos adalah sebuah tipe pembicaraan atau wicara (*a type of speech*). Dia juga menyebutkan bahwa banyak pengertian mitos, dan banyak juga yang bertentangan dengan pengertian itu, tetapi menurutnya dia tidak sedang mengartikan kata-kata, tetapi sedang mengartikan berbagai hal (*things*). Tentu saja, lanjut Roland Barthes, mitos bukan sebuah tipe pembicaraan yang sembarangan, tetapi merupakan mode pertandaan (*mode of signification*) (Barthes, 2010b). Jadi dapatlah dikatakan bahwa, mitos itu bukanlah pesan, bukanlah muatan pesannya, tetapi cara menyampaikan pesan itu sendiri.

Berakar pada teori Saussure tentang pembagian penanda (*signifier*) atau bisa juga dipahami “citra akustik” dan petanda (*signified*) atau bisa juga dipahami “konsep”, teori tentang mitos mulai dibangun oleh Roland Barthes (Barthes, 2010b). Secara sederhana dapat dijelaskan, sebuah tanda itu dibangun dari dua dimensi, yakni penanda (citra akustik) dan petanda (konsep). Penanda mengacu kepada petanda, yang selanjutnya mengacu kepada referensi atau realitas. Misalnya, citra akustik (penanda) berupa kata “pohon” akan menunjuk kepada satu konsep (petanda) dalam pikiran kita tentang sesuatu yang biasa disebut pohon. Kemudian, kedua hal itu—penanda dan petanda—akan mengacu kepada realitas, kepada kenyataan di mana, citra akustik “nama pohon” dan konsep tentang pohon berada.

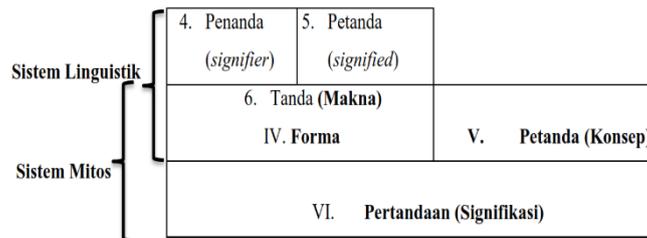
Bagi Roland Barthes, penanda dan petanda itu tidak akan beres dengan hanya menjadi satu tanda yang bisa dimaknai secara tunggal. Karena di sana akan terjadi apa yang disebut rantai semiologis (Barthes, 2015). Apa yang disebut tanda pada rangkaian pertama, secara otomatis dan dalam waktu bersamaan akan menjadi penanda pada rangkaian selanjutnya. Sistem semiologis tatanan-kedua itulah (*second order semiological system*) yang akan membentuk apa yang diistilahkan oleh Roland Barthes

sebagai mitos. Adapun secara lebih sederhana, Roland Barthes, dalam bukunya memberi penjelasan melalui gambar 1.



Gambar 1 Proses mitologisasi Roland Barthes

Khusus pada kasus *meme* bencana alam di media sosial, maka proses mitologisasi akan ditelusuri dengan langkah seperti itu. tetapi, sebagai penjelasan lebih lanjut, Roland Barthes juga membuat pembedaan pada proses mitologisasi itu. Yakni, terdapat sistem linguistik yang ditanda dari gambar oleh wilayah *language* (linguistik/bahasa) dan sistem mitologi yang ditandai oleh wilayah *Myth* (mitos). Tetapi supaya tidak membingungkan, Roland Barthes juga memberikan istilah yang berbeda pada kedua sistem itu, seperti gambar 2.



Gambar 2 Proses mitologisasi Roland Barthes dengan istilah khusus

Analisis itulah yang akan dilakukan dalam melihat, bagaimana ayat-ayat al-Qur’an, hadis Nabi, *qaul* sahabat dan ulama, serta visualisasi dan *design* bahkan warna yang ditonjolkan dalam meme-meme yang direproduksi dalam rangka merespon terhadap bencana alam yang terjadi. Bagaimana “perjalanan” proses pemaknaan dalam tataran “sistem linguistik” terjadi dan bagaimana hal itu berlanjut sehingga masuk dalam “sistem mitologisasi” dan akhirnya menjadi mitos pengetahuan.

Meme Bencana Alam Indonesia di Media Sosial

Istilah *Meme* dipopulerkan pertamakali oleh Ricard Dawkins (Castaño Díaz, 2013). Meme sendiri merupakan neologisma atau fenomena pembaharuan bahasa yang pernah dipakai atau tenar di masa lalu. Secara etimologi, meme berasal dari kata “mime” dan “mimic” yang mempunyai arti, sebagai gagasan budaya yang disebarkan dari satu orang ke orang lain, seperti persebaran gen dalam ilmu biologi (Ibrahim, 2020). Dalam bahasa yang lebih sederhana, meme adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk baru (Nugraha, 2015). Sepanjang penelusuran penulis dalam berbagai media (twitter, instagram, facebook) terutama media google beserta website-website yang menjadi produsen meme tersebut. Adapun secara konten, meme terkait bencana alam itu bisa dibagi menjadi beberapa kategori seperti tertera di bawah ini.

Meme konten singkat

Meme jenis ini berbentuk gambar-gambar yang memuat kata-kata singkat tanpa adanya kutipan ayat, hadis atau perkataan sahabat dan para ulama. Tetapi biasanya, meme jenis seperti ini adalah merupakan semacam *cover* bagi sebuah tulisan di suatu website tertentu mengenai tema atau judul yang dibicarakan. Jadi, dengan hanya mengambil gambar itu, orang-orang menyebarkannya di media sosial, misalnya.



Gambar no. 1 sumber: www.tabungwakaf.com

Meme konten qaul Sahabat dan Ulama

Meme jenis ini tidak hanya memuat kata-kata singkat, dan tidak hanya menjadi *cover* bagi tulisan-tulisan terkait di sebuah website, tetapi juga memuat kutipan kitab yang ditulis ulama atau bahkan ucapan yang dinisbatkan kepada sahabat. Bahkan terkadang visualisasi *background* gambar itu di-*setting* “semenakutkan” mungkin, menandakan bencana yang besar. Selanjutnya, ketika dilakukan pelacakan kepada website resminya, terkadang hanya didapati gambar saja, tanpa tulisan yang menjelaskan atau menyertainya, misalnya.



Gambar no. 2 sumber: www.muslimafiyah.com



Gambar no.3 sumber: www.ustazidrissulaiman.wordpress.com

Setelah dilakukan penelusuran, meme-meme dengan kata-kata “Dosa-dosa penyebab datangnya bencana alam” atau “Dosa mendatangkan azab dan bencana” dalam pandangan produsen konten itu, termasuk ke dalam salah satu bentuk “kepedulian” kepada para korban bencana. Maka tidak heran jika baik meme ataupun tulisan-tulisan yang menjelaskan bahwa bencana merupakan azab dan diakibatkan oleh dosa manusia, berada pada website-website badan amal yang sering menjadi “penyalur” bantuan ketika bencana itu terjadi.

Menariknya, rantai semilogis juga ternyata tidak selalu berasal dari teks awal, tetapi terdapat beberapa meme yang direproduksi berdasarkan tulisan-tulisan terkait meme sebelumnya. Misalnya, pendapat Ibnul Qayyim, pendapat as-Sa’di, yang terdapat dalam konten meme, merupakan saduran dari tulisan-tulisan penjelas dari meme kata singkat. Pada titik ini, dapat dimengerti mengapa meme seperti yang dibahas ini begitu banyak dan begitu marak di media sosial, dengan *design* yang sangat beragam, tetapi konten di dalamnya, selalu bermuara pada pembagian yang dibuat penulis pada poin sebelumnya.

Kutipan dalam meme yang banyak sekali menjadi konten adalah kutipan yang disandarkan kepada ‘Āli bin Abī Ṭālib yakni,

مَا نَزَلَ بَلَاءٌ إِلَّا بِذَنْبٍ وَلَا رُفِعَ بَلَاءٌ إِلَّا بِتَوْبَةٍ

“Tidaklah musibah itu diturunkan melainkan disebabkan dosa dan tidaklah musibah itu diangkat (dihilangkan) melainkan dengan cara bertaubat.”

Ketika ungkapan itu ditelusuri dalam karya-karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, hasilnya terdapat tiga kitab yang memuat itu dalam konteks penjelasan yang berbeda-beda. *Pertama*, dalam kitab *al-jawāb al-kāfi liman saala ‘an al-dawā’ al-syāfi au al-dā’ wa al-dawā’* (Al-Jauziyyah, 1997, hal. 74). Ucapan ‘Āli bin Abī Ṭālib, dalam kitab ini berada pada konteks pembahasan *‘uqūbāt al-zunūb* (akibat-akibat dari dosa). Termasuk, ayat-ayat yang selalu muncul pada meme dengan konten ayat al-Qur’an, semuanya ada dalam pembahasan yang dibawah oleh sub judul *faṣl al-ma’āṣi tuzīl al-ni’am* (maksiat menghilangkan nikmat-nikmat [kesenangan]).

Kedua, dalam kitab *ṭarīq al-hijratāin wa bāb al-sa’ādātāin* (Al-Jauziyyah, 1974), dalam konteks pembahasan yang agak berbeda, tetapi rupanya Ibnu Qayyim memberikan penjelasan yang sama. *Qaul* ‘Āli bin Abī Ṭālib berada di bawah sub bab mengenai faktor-faktor yang bisa membuat seseorang bersabar ketika tertimpa musibah (*balā’*), di antaranya, yakni pada nomor lima dijelaskan supaya memperhatikan

dosa-dosa yang telah dilakukan dan segera obati dengan banyak membaca istighfar sebagai bentuk pertaubatan, di sanalah ungkapan itu kembali dimunculkan beserta QS. As-Syūra [42]: 30. Adapun terakhir, yang *ketiga* berasal dari kitab yang pertama tetapi dalam versi dan cetakan yang berbeda (Al-Jauziyyah, 1997).

Selanjutnya, konten lainnya yang muncul juga adalah kutipan langsung dari Ibnu Qayyim sendiri yang berbunyi:

“Allah swt. terkadang mengizinkan bumi untuk bernafas maka terjadilah gempa bumi yang dahsyat, sehingga hamba-hamba Allah ketakutan dan mau kembali kepada-Nya, meninggalkan kemaksiatan dan merendahkan diri kepada Allah”.

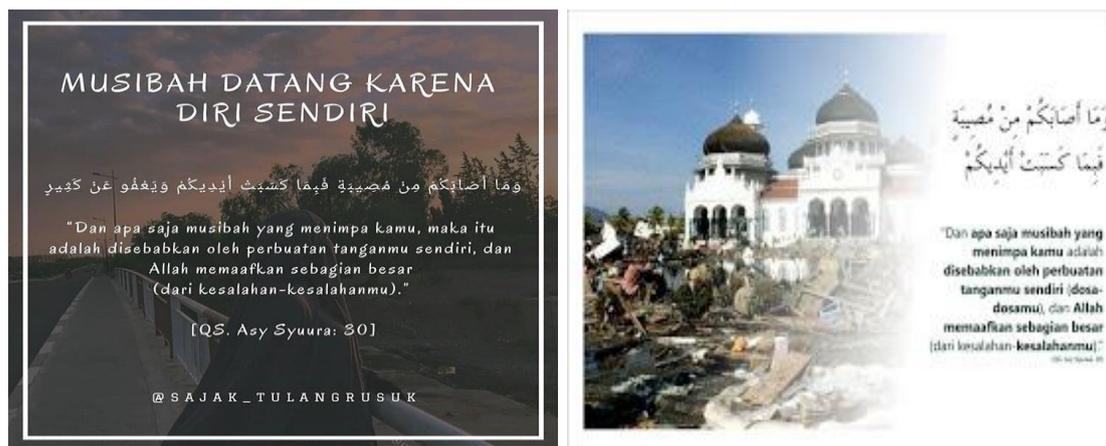
Di beberapa meme yang lain ulasan Ibnu Qayyim itu ditulis dengan redaksi yang berbeda, misalnya:

“Allah swt. telah mengizinkan untuknya (maksudnya bumi) kadang-kadang untuk bernafas, lalu muncullah gempa besar padanya, dan di situ timbullah rasa takut, taubat, berhenti dari kemaksiatan, merendahkan diri kepada-Nya, dan penyesalan kepada diri hamba-hamba-Nya, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama salaf etika terjadi gempa bumi; ‘sungguh Rabb kalian menginginkan agar kalian bertobat.’”

Setelah dilakukan penelusuran, Ibnu Qayyim menjelaskan hal itu ketika membahas beberapa hikmah dari kejadian-kejadian yang terjadi di bumi, termasuk hikmah mengempa bumi dijadikan sebagiannya tidak datar dan sebagian lain datar (Al-Jauziyyah, n.d.).

Meme konten ayat al-Qur’an

Meme jenis ini dengan sangat jelas menampilkan redaksi ayat al-Qur’an atau hanya terjemah suatu ayat al-Qur’an. Berdasarkan hasil temuan, ayat-ayat yang dijadikan konten dalam meme ini adalah QS. As-Syūra [42]: 30, QS. Ar-Rūm [30]: 41-42, QS. Aṭ-Ṭāriq [86]:9-10, QS. An-Nisa [4]: 79, QS. Ṣād [38]: 29, QS. Al-Isra’ [17]: 59. Dan terakhir ada yang tanpa menyebutkan ayat dan surah, tetapi setelah dilacak ayat itu adalah QS. Ṭāhā [20]: 47, misalnya gambar 3.



Gambar 3 Meme Konten Ayat Al-Qur'an

Selain dua contoh itu, tentu saja masih sangat banyak lagi, namun, kesemuanya dalam hal konten ayat, selalu merujuk kepada ayat-ayat yang disebutkan di atas. Pada bagian ini, penulis tidak akan merujuk kepada konteks ayat yang dialamatkan oleh para mufassir, karena hal itu akan sangat banyak sekali. Penulis hanya akan menampilkan bagaimana redaksi lengkap ayat-ayat yang muncul pada meme-meme itu.

QS. Syūra [42]: 30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

“Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah Memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu).”

Dalam beberapa meme, ayat itu, dalam proses penerjemahan kerap kali diberi penegasan-penegasan, seperti:

“Dalam sudut pandang wahyu Allah terakhir, musibah dan bencana ada kaitannya dengan dosa atau maksiat yang dilakukan oleh manusia-manusia pendurhaka. Allah ta’ala berfirman: “Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah Memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu). (QS. As-Syura: 30).”

“Dan Apa saja musibah yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri (dosa-dosamu) dan Allah memaafkan sebagian besar(dari kesalahan-kesalahanmu)”¹

“Dan apa saja musibah yang menimpa amu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kamu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar dari dosa-dosamu,” (QS. As-Syura: 30)”

Penulisan ayat itu, tidak serta merta tertera tanpa *design* meme yang melingkupinya. Seperti terlihat dalam contoh meme di atas, terdapat beberapa meme yang lebih “menyeramkan” karena di-*design* dengan menggunakan *background* reruntuhan tsunami, gambar ombak yang setinggi gedung dan sedikit lagi akan menerjang gedung yang tinggi, ada yang mempunyai *background* petir, atau penggambaran api yang menakutkan, atau hanya suasana senja atau pepohonan yang terlihat menyejukkan.

QS. Ar-Rum [30]: 41-42

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ قُلْ
سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّشْرِكِينَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah Menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah (Muhammad), “Bergianlah di bumi lalu lihatlah

¹ Penulisan cetak tebal adalah disesuaikan dengan bagaimana terjemah ayat itu ditulis dalam meme

bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).”

QS. At-Ṭāriq [86]: 9-10

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ فَمَا لَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ

“Pada hari ditampakkan segala rahasia, maka manusia tidak lagi mempunyai suatu kekuatan dan tidak (pula) ada penolong.”



Gambar 4 Meme berupa QS. At-Ṭāriq [86]: 9-10

QS. An-Nisā [4]: 79

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى

بِاللَّهِ شَهِيدًا

“Kebajikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami Mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi Saksi.”

QS. Ṣād [38]: 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“Kitab (al-Quran) yang Kami Turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”

QS. Al-Isra' [17]: 59

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوْلُونَ وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا

“Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk Mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena (tanda-tanda) itu telah didustakan oleh orang terdahulu. Dan telah Kami Berikan kepada kaum Tsamud unta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya (unta betina itu). Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti.”

Proses Mitologisasi “Bencana adalah Azab” dalam Meme

Mitos, bagi Roland Barthes mempunyai fungsi ganda, yakni selain menunjukkan dan menjelaskan sesuatu, ia juga membuat kita memahami sesuatu sekaligus memaksakannya kepada kita (Barthes, 2010b). Ada juga pengertian lain yang menyebutkan selain menunjukkan dan memberitahu membuat kita memahami sesuatu dan membebaskan sesuatu itu kepada kita (Barthes, 2015). Mitos, “memaksa” satu kesan, satu citra, satu maksud, satu pengetahuan, yang melahirkan satu makna dari si pembaca. Tetapi, pemaksaan itu tidak bekerja secara frontal dan langsung, tetapi lebih seperti naturalisasi konsep. Pada bagian ini, analisis mitos terhadap meme-meme bencana alam Indonesia di media sosial akan dilakukan dengan prosedur-prosedur seperti yang telah ditentukan pada bagian sebelumnya.

Sistem linguistik

Menurut Roland Barthes, pada mulanya—dalam konteks meme bencana—meme itu merupakan suatu sistem linguistik biasa. Baik meme dengan konten kata-kata pendek, kutipan kitab para ulama, kutipan *qaul* sahabat, bahkan ayat al-Qur’an dan hadis Nabi Muhammad saw., tidak lebih dari sistem linguistik biasa. Penanda atau citra akustik (*signifier*) dapat dikatakan berupa susunan teks itu dalam strukturnya yang awal. Sedangkan konsep (*signified*) adalah berupa konsep-konsep terkait susunan penanda dari yang paling kecil, misalnya: konsep tentang huruf, suatu kata, suatu kalimat, sehingga postulasi keduanya menghasilkan tanda. Tanda itu, masih menurut Roland Barthes, terus akan membentuk rantai semiologis (Barthes, 2007, 2010b), yang dalam konteks ini, ditemukan tanda-tanda itu dalam meme bencana alam Indonesia yang bersebaran di jagat media sosial seperti yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya.

Sistem Mitos

Roland Barthes menyebutkan bahwa suatu tanda mempunyai kemungkinan untuk menghasilkan petanda (konsep) yang tak terbatas. Tentu saja harus diingat, bahwa tanda pada satu sistem semiologis dapat sekaligus menjadi penanda pada sistem semiologis selanjutnya, itulah rantai semiologis. Tetapi bagaimana bentuk dan proses mitologisasi yang terjadi mengenai citra terhadap bencana alam Indonesia di media sosial, akan dijabarkan pada bagian berikutnya.

Menurut Roland Barthes, makna yang sudah lengkap dan utuh, dalam proses mitologisasi akan dimiskinkan, dijauhkan atau bahkan disembunyikan (Barthes, 2010b). Dalam konteks ini, makna ayat al-Qur’an, hadis Nabi, *qaul* sahabat dan pendapat ulama yang sudah utuh dalam tempatnya yang awal,

kemudian digeser menjadi *forma*. *Forma* adalah istilah baru dari Roland Barthes untuk menyebut penanda (*signifier*) dalam sistem mitos. Sebelum beranjak lebih jauh, mari simak gambar 5.

| | | |
|-------------------|---|----------|
| | (Citra Akustik) | (Konsep) |
| Sistem Linguistik | Penanda | Petanda |
| | Tanda (Makna sekaligus <i>Forma</i> dalam sistem Mitos) | |
| Sistem Mitos | <i>Forma</i> | Konsep |
| | Pertandaan (Signifikasi atau bentuk Mitos) | |

Gambar 5 Proses mitologisasi

Sekali lagi, ayat al-Qur’an, hadis Nabi, *qaul* sahabat dan pendapat ulama yang sudah utuh dalam tempatnya yang awal, kemudian digeser menjadi *forma*. Makna (literal) ayat al-Qur’an, hadis Nabi, *qaul* sahabat dan pendapat ulama tidak dihilangkan dalam *forma*, tetapi makna itu dipersempit dan dilemahkan. Di sinilah *forma* bermain, ia memberi nutrisi kepada makna (literal) yang sudah dipotong, dipersempit, dan dilemahkan. Makna literal baik ayat al-Qur’an, hadis Nabi, dan yang lainnya, kemudian diberi nutrisi dalam konteks dan situasi yang baru. *Forma* seperti bermain petak umpet—demikian kata-kata asli Roland Barthes—dengan makna literal ayat itu. karena *forma* membutuhkan “kepentingannya” tersalurkan melalui makna yang gagah tetapi sudah dijinakkan itu (Barthes, 2010b).

Pada saat yang sama, konsep ikut bermain di sana. Konsep memberikan motivasi supaya mitos dinyatakan. Kini, makna literal ayat itu, telah kosong-sebagian makna, telah jauh dari tempat asalnya, begitu liar tetapi juga sekaligus jinak oleh *forma*, maka dalam keadaan itu, makna literal itu diberi motivasi dan sekaligus dibentuk oleh konsep. Dalam konteks ini konsep bahwa bencana adalah azab Tuhan, azab Allah dan datang kepada manusia disebabkan perbuatan dosa dan kemaksiatan masyarakatnya. Proses itu kemudian menyatu, antara konsep mitos yang hendak dihadirkan lewat meme itu kepada publik media sosial dan juga memberi dampak pada publik nyata, dengan makna (pada bagian akhir sistem linguistik) disebut oleh Roland Barthes dengan hubungan *deformasi* (Barthes, 2010b). Makna yang sudah digeser, dimiskinkan, dikosongkan, dijauhkan dari makna awalnya yang sangat kaya (di tempat awalnya masing-masing) sehingga menjadi *forma*, kemudian menyatu dengan konsep mitos yang memberinya motivasi untuk dinyatakan, itulah proses *deformasi* dalam pembentukan mitos. Pada tahap ini wacana “bencana” menurut ayat al-Qur’an, hadis Nabi, *qaul* sahabat dan pendapat ulama mempunyai satu konotasi yang sangat kuat, dan seakan tidak mempunyai pilihan atau kemungkinan konotasi lain, yakni bencana itu merupakan azab Tuhan yang disebabkan karena dosa-dosa penduduknya.

Mitos itu kemudian akan dinaturalisasi. Artinya membuat nilai-nilai historis dan kultural, sikap dan kepercayaan, khususnya terkait bencana adalah azab tampak alamiah, normal, *common sense*, dan karenanya dipercaya sebagai kebenaran (Barthes, 2017). Begitulah dari segi bentuk, mitos kontemporer tidak lagi berupa uraian panjang seperti buku, film, tapi lebih pendek, *simple* dan kompleks apalagi di era digital (Barthes, 2010a).

Visualisasi design meme

Konotasi baru yang sangat kuat dari ayat Qur’an, hadis Nabi, *qaul* sahabat, pendapat ulama, yang ditampilkan dalam meme itu sudah sangat kuat mengarah dan berbicara, bahwa bencana itu merupakan azab Tuhan yang disebabkan karena dosa-dosa penduduknya, tidak ada kemungkinan makna lain. Semua

itu diperkuat lagi—masih dalam proses mitologisasi—dengan sistem visualisasi yang menampilkan citra-citra menakutkan, seperti adanya gambar petir, gelombang raksasa yang siap menerjang gedung-gedung, api yang berkobar, tulisan bencana yang menggunakan *font* dengan adanya balutan api dan kilat, bahkan meme dengan *background* reruntuhan bekas bencana alam gempa dan tsunami. Visualisasi itu begitu kuat berbicara, menguatkan mitos yang sebelumnya berproses. Maka, meskipun terdapat beberapa meme yang menampilkan gambar sejuk, dedaunan, pantas, suasana senja, tetap mitos yang ditampilkan oleh konten yang ada di dalamnya tidak bisa kalah oleh visualisasi itu, apalagi kalah dominan dibanding meme dengan visualisasi “menakutkan” seperti dijelaskan sebelumnya.

Meme anti-mitos

Sebenarnya, meme-meme yang bersebaran mengenai bencana alam di Indonesia, tidak selalu berada dalam pusaran mitos ini. Tetapi jumlahnya hanya sedikit sekali. Misalnya meme pada gambar 6.



Gambar 6 Meme anti-mitos

Benar, terdapat meme seperti itu, dan biasanya dikeluarkan oleh media-media besar *mainstream*, tetapi sekali lagi, baik dari segi jumlah dan variasi sangat jauh sekali dengan meme yang dibahas pada bagian lalu.

Ayat-ayat yang menyatakan bencana adalah ujian

Proses mitologisasi yang terjadi dalam meme itu, diperkuat dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur’an, hadis Nabi atau yang lainnya, mengenai bencana alam. Misalnya, QS. Al-Ankabūt [29]: 2 yang berbunyi:

Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, “Kami telah beriman,” dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah Menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti Mengetahui orang-orang yang benar dan pasti Mengetahui orang-orang yang dusta.”

Dalam ayat itu secara literal jelas sekali mengatakan bahwa justru yang akan diuji bahkan sampai tingkat paling berat pun, termasuk dengan bencana-bencana alam—seperti Nabi Nuh dan Nabi Yusuf—atau penyakit—seperti Nabi Ayyub—adalah orang yang tinggi kualitas keimanannya. Tentu saja, selain ayat ini masih sangat banyak sekali, misalnya QS. Al-Baqarah [2]: 153-157, yang menjelaskan—secara literal—bahwa Allah akan menguji manusia yang beriman dengan berbagai ujian, sehingga di akhirnya mereka disebut dalam al-Qur’an sebagai *yang mendapat ampunan dan rahmat dari Tuhan-Nya dan*

merekah orang-orang yang mendapat petunjuk. Esan, citra dan konotasi terhadap ayat-ayat ini pada proses mitologisasi di jauhkan, direduksi, bahkan dihilangkan, seolah makna yang boleh dan bisa diambil dari bencana adalah azab Tuhan dan dosa para penduduknya.

SIMPULAN

Meme terkait bencana alam Indonesia di media sosial, sekurang-kurangnya mempunyai beberapa karakteristik. *Pertama*, meme konten singkat. Meme ini berisi kata-kata semisal kata-kata “Dosa-dosa penyebab datangnya bencana alam” atau “Dosa mendatangkan azab dan bencana”. *Kedua*, meme konten *qaul* sahabat dan ulama. Meme ini berisi kata-kata ‘Āli bin Abī Ṭālib dan Ibnu Qayyim Jauziyyah. *Ketiga*, meme konten ayat al-Qur’an. Ayat yang paling sering muncul adalah QS. Asy-Syūrā [42]: 30. Selain itu ada juga meme konten yang mengarah pada pemimpin dzalim sebagai sebab datangnya bencana alam.

Proses mitologisasi terjadi melalui dua sistem, yakni sistem linguistik dan sistem mitos. Pada sistem linguistik, konten berupa *qaul* sahabat dan ulama, hadis Nabi, dan ayat-Qur’an dilacak asal-usulnya dalam tempatnya yang paling awal. Pada sistem mitos, makna *qaul* sahabat dan ulama, hadis Nabi, dan ayat-Qur’an yang utuh dan kaya itu kemudian dimiskinkan oleh permulaan sistem mitos yang disebut *forma*. Makna literal *qaul* sahabat dan ulama, hadis Nabi, dan ayat Al-Qur’an dipotong, direduksi, dan di jauhkan dari maknanya yang kaya, kemudian dimotivasi oleh konsep yang mempunyai “kepentingan” tertentu. Pada proses ini terjadilah apa yang disebut *deformasi*. Kemudian, proses mitologisasi itu diperkuat dengan visualisasi *design* dalam setiap meme.

Meme tersebar di media sosial, sehingga menimbulkan normalisasi, dan terbentuklah mitos yang menjadikan konotasi bencana adalah azab Tuhan yang disebabkan oleh dosa-dosa penduduknya. Hal itu mengalahkan, sekaligus mengeliminasi narasi-narasi sebaliknya, bahkan *qaul* sahabat dan ulama, hadis Nabi, dan ayat-Qur’an yang berbicara sebaliknya.

REFERENSI

- Abdullah, A. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, F. (2019). Metode Pendidikan Karakter Nabi Muhammad SAW di Madrasah. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 63–83.
- Adu, L. (2014). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science dan Pendidikan*, 3(1), 68–78.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (n.d.). *miftāh dār al-sa’ādah wa mansyūr walāyah al-ilm wa al-irādah*. Beirut: dar kutub al-ilmiah.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (1974). *ṭarīq al-hijratain wa bāb al-sa’ādatain*. Mesir: dar al-salafiyah.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (1997). *al-jawāb al-kāfī liman saala ‘an al-dawā’ al-syāfī au al-dā’ wa al-dawā’*. Maroko: Dar al-Ma’rifah.
- Barthes, R. (2007). *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barthes, R. (2010a). *Imaji, Musik, Teks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, R. (2010b). *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi* (I. Muhyiddin, Penerj.). Yogyakarta: Jalan Surta.
- Barthes, R. (2015). *Mitologi* (Nurhaidi & A. Millah, Penerj.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, R. (2017). *Elemen-elemen semiologi*. Yogyakarta: Basa-basi.
- Castaño Díaz, C. M. (2013). Defining and characterizing the concept of Internet Meme. *CES Psicología*, 6(2), 82–104.
- Herijanto, B. (2012). Pengembangan CD Interaktif Pembelajaran IPS Materi Bencana Alam. *Journal of educational social studies*, 1(1).

- Ibrahim, Y. (2020). *Digital Icons: Memes, Martyrs and Avatars*. New York: Routledge.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan IndonesiaTera.
- Kurniawan, R., Mahtarami, A., & Rakhmawati, R. (2017). Gempa: Game edukasi sebagai media sosialisasi mitigasi bencana gempa bumi bagi anak autis. *Jurnal Nasional Teknik Elektro dan Teknologi Informasi (JNTEI)*, 6(2), 174–183.
- Liliani, E. (2010). Pemanfaatan Sastra Anak sebagai Media Mitigasi Bencana. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15(1).
- Maulida, A. (2019). Bencana-Bencana Alam pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya dalam Perspektif Alquran: Studi Tafsir Maudhu’i Ayat-Ayat Tentang Bencana Alam. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 4(02), 129–155.
- Ngatawi, A.-Z. (2018). Obral Surga dengan Teologi Kebencian. Diambil dari NU Online website: <https://www.nu.or.id/post/read/90593/obral-surga-dengan-teologi-kebencian>
- Noviana, E., Kurniawan, O., & Affendi, N. (2020). KOASE: Disaster Mitigation Learning Media in Elementary School. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 5(1), 11–25.
- Nugraha, A. (2015). Fenomena Meme Di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Posting Meme Pada Pengguna Media Sosial Instagram). *Jurnal Sositologi*, 14(3), 237–245.
- Piliang, Y. A. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Sudibyakto, H. A. (2018). *Manajemen bencana di Indonesia ke mana?* Yogyakarta: UGM PRESS.
- Zaini, H. (2020). Bencana Menurut Perspektif Al-Qur’an. *El-Hekam: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 1–10.